

POLITIK KEPENTINGAN: (Analisis Historis Kasus Abū Muslim al-Khurasanī di Masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah)

Syamruddin Nasution

Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

Email: syamruddinnst@gmail.com

Abstract: At the end of 2013 and beginning of 2014 we were presented the spectacle of government for maintaining ‘political interests’, that was the arrest of a number of politicians, and among them is the suspects in the Hambalang, Anas Urbaningrum, and Antasari Azhari before, chairman of the Corruption Eradication Commission (KPK). Two of these cases may be as a representative example of the case that the same modus, are killing characters of politician for political interests. It turns out that these cases also occurred in early Muslim history, even kill each other. One example was the case of Abū Muslim al-Khurasanī, one of the major meritorious and has a big hand in toppling Umayyah Daulah and established the Abbasid Daula. Initially Abu Muslim was appointed by Abū Abbās aṣ-Ṣaffah, the first Caliph of the Daulah Abbasid, to become governor of Khurasan, but was then killed by Abu Ja‘far al-Mansur, 2nd Caliph of Abbasids. This paper attempts to describe the case of Abū Muslim al-Khurasanī, a politician who was killed by his own at the beginning of the Daulah Abbasid. This study addresses three problems. First, how the events that befall Abū Muslim al-Khurasanī. Secondly, why Abū Muslim al-Khurasanī was killed. Third, what is the relevance of studying and knowing murder of Abū Muslim al-Khurasanī to political life in Indonesia by contextualization.

Abstrak: Di akhir tahun 2013 dan awal tahun 2014 masyarakat Indonesia disajikan tontonan jurus mempertahankan ‘politik kepentingan’, yakni penangkapan sejumlah politisi, dan di antaranya adalah penahanan tersangka kasus Hambalang

dan Anas Urbaningrun, dan sebelumnya Antasari Azhari, ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dua kasus ini boleh jadi sebagai contoh wakil dari sekian kasus yang modusnya sama, yakni membunuh karakter untuk politik kepentingan. Ternyata kasus semacam ini juga terjadi di masa awal sejarah muslim, bahkan saling membunuh. Adalah Abū Muslim al-Khurasanī, salah seorang yang berjasa besar dan mempunyai andil besar dalam menumbangkan Daulah Umayyah dan mendirikan Daulah Abbasiyah. Awalnya Abū Muslim al-Khurasanī diangkat Abū Abbas aṣ-Ṣaffah, khalifah pertama Daulah Abbasiyah, menjadi gubernur di Khurasan, tanah kelahirannya, tetapi kemudian dibunuh oleh Abū Ja'far al-Manṣūr, khalifah ke-2 Bani Abbasiyah. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan kasus yang menimpa Abū Muslim al-Khurasanī, seorang politisi yang mati terbunuh oleh kawannya sendiri di awal Daulah Abbasiyah. Kajian ini menjawab tiga pokok masalah. Pertama, bagaimana peristiwa yang menimpa Abū Muslim al-Khurasanī Abū Muslim al-Khurasanī. Kedua, mengapa Abū Muslim al-Khurasanī dibunuh. Ketiga, apa relevansi mempelajari dan mengetahui peristiwa pembunuhan Abū Muslim al-Khurasanī terhadap kehidupan politik kini sekarang di Indonesia dengan melakukan kontekstualisasi.

Kata Kunci: *Politik Kepentingan, Membunuh Karakter, Kontekstualisasi.*

Pendahuluan

Di akhir tahun 2013 dan awal tahun 2014 kita masyarakat Indonesia disajikan tontonan jurus mempertahankan ‘politik kepentingan’, yakni penangkapan sejumlah politisi, dan di antaranya adalah penahanan tersangka kasus Hambalang, Anas Urbaningrum pada hari Jum‘at 10 Januari 2014.¹ Beberapa tahun sebelumnya kita juga masyarakat Indonesia disajikan tontonan yang hampir sama, penangkapan dan pemenjaraan Antasari Azhari, ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Kasus Anas masih menunggu apa dan bagaimana akhir dari penangkapannya, tetapi Antasari sudah dinyatakan terbukti melakukan pembunuhan yang mengakibatkannya dihukum penjara 18 tahun. Meskipun belakangan muncul pengakuan dari keluarga korban bahwa berdasarkan data baru mereka yakin sang pembunuh bukanlah Antasari, tetapi pengakuan itu seolah tidak ada artinya, bahkan

¹ “Anas Sebut Kado untuk SBY”, *Jawa Pos* Sabtu 11 Januari 2014, hlm. 1.

suara itu hilang ditelan masa begitu saja. Sehingga barang bukti baru tersebut tidak mempengaruhi putusan peninjauan kembali (PK) yang diajukan oleh Antasari kepada presiden.

Meskipun belum jelas apa akhir dari penetapan Anas sebagai tersangka dan penahanannya, tetapi rumar yang muncul bahwa memperkarakan Anas dan memberikan putusan 18 tahun penjara kepada Antasari Azhari, lebih sebagai usaha untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaan politik kepentingan. Dua kasus ini boleh jadi sebagai contoh wakil dari sekian kasus yang modusnya sama; untuk politik kepentingan; kepentingan penguasa, baik dalam jangka waktu dekat maupun dalam jangka waktu panjang. Akibat dari tindakan ini di antaranya adalah mematikan karakter sang tersangka, minimal semasa penguasa berkuasa. Namun tindakan ini tidak mustahil dapat juga mematikan karakter sang tersangka dalam waktu panjang, meskipun dalam banyak kasus akan menjadi pemimpin masa depan sehabis masa berkuasa sang penguasa. Sisi lain yang dapat menjadi pelajaran dari kasus semacam ini adalah, bahwa dalam dunia politik tidak ada kawan dan lawan sejati, semua tergantung kepentingan.

Ternyata kasus semacam ini juga terjadi di masa awal sejarah muslim, bahkan saling membunuh. Adalah Abū Muslim al-Khurasanī (selanjutnya Abū Muslim), salah seorang yang berjasa besar dan mempunyai andil besar dalam mendirikan Daulah Abbasiyah. Sebab sebelum dia bergabung dengan gerakan oposisi yang hendak menumbangkan Daulah Umayyah, gerakan itu hanya merupakan gerakan bawah tanah. Kemudian setelah dia bergabung, gerakan itu berubah menjadi gerakan terang-terangan. Dimana pada tahun 128 H/745 M., Abū Muslim ditugaskan oleh Ibrahim al-Imam menjadi propagandis di Khurasan, tanah kelahirannya. Dalam usianya ke-19 tahun ketika menerima tugas tersebut, dia menampakkan keberanian dan kepemimpinan yang luar biasa dan mencapai sukses besar di Khurasan. Dia berhasil menarik simpati sebagian besar penduduk Khurasan untuk bergabung dengan gerakan oposisi tersebut. Di daerah ini dia berkampanye mengobarkan sentimen anti Bani Umayyah, dimana penduduk daerah

Khurasan adalah kelompok Syi'ah dan orang Persia yang selama ini mendapat penindasan dari Daulah Umaiyah. Abū Muslim mengajak penduduk Khurasan bekerja sama dengan gerakan Bani Hasyim untuk mengembalikan kekhalifahan kepada keluarga Bani Hasyim, baik dari keturunan Bani Abbas, paman Nabi, maupun dari keturunan 'Ali ibn Abī Ṭalib.

Dengan sangat antusias, rakyat Khurasan menyambut baik ajakan Abū Muslim tersebut, bahkan dalam sehari ia pernah mengumpulkan penduduk dari 60 desa di dekat Marv, dan ia berhasil menarik simpati mereka untuk bergabung dengannya, termasuk para tuan tanah Persia.

Sebagai balasan terhadap jasanya, Abū Muslim diangkat Abū Abbas aṣ-Ṣaffah, khalifah pertama Daulah Abbasiyah, menjadi gubernur di Khurasan, tanah kelahirannya. Kemudian khalifah kedua, Abu Ja'far bermaksud memindahkan jabatannya dari gubernur Khurasan menjadi gubernur Syiria dan Mesir, tetapi ditolak oleh Abū Muslim karena menganggap bahwa Khurasan adalah milik dan tanah kelahirannya.² Perintah pemindahan oleh Abū Ja'far al-Manṣūr didasarkan pada kekhawatiran bahwa Abū Muslim adalah salah seorang ancaman besar bagi kedudukan dan kelangsungan Abū Ja'far al-Manṣūr di belakang hari. Jalan keluar yang ditempuh oleh Abū Ja'far al-Mansur karena tidak berkenan dipindah, adalah membunuhnya. Adapun siyasad yang digunakan untuk membunuhnya adalah dengan cara memanggil Abū Muslim secara baik-baik untuk menghadap khalifah ke istana. Kemudian dalam kesempatan itulah dia bunuh. Kejadian ini terjadi pada tahun 755 M.³

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan kasus yang menimpa Abū Muslim, seorang politisi yang mati terbunuh oleh kawannya sendiri di awal Daulah Abbasiyah. Kajian ini menjawab tiga pokok. Pertama, bagaimana peristiwa yang menimpa Abū Muslim. Kedua, mengapa Abū Muslim dibunuh. Ketiga, apa relevansi mempelajari dan mengetahui peristiwa pembunuhan Abū Muslim terhadap kehidupan politik kini sekarang di Indonesia dengan

²Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001), I:45.

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 50.

melakukan kontekstualisasi. Sebab tiga unsur inilah yang penting diketahui dalam mempelajari kejadian masa silam (sejarah), baik peristiwa maupun pemikiran.⁴ Adapun tujuan melakukan kontekstualisasi terhadap peristiwa atau pemikiran masa silam (sejarah) ada tiga. Pertama, untuk mencari relevansi. Kedua, untuk mencari hikmah untuk sekarang. Ketiga, untuk evaluasi target pencapaian. Tiga tujuan ini boleh dicapai sekaligus dari satu peristiwa, dan boleh juga hanya salah satu, atau dua dari tiga.

Pada prinsipnya sumber data penelitian adalah sumber pustaka, dengan langkah pengumpulan data dimulai dari koleksi/akumulasi data, verifikasi data, interpretasi data, dan penulisan.⁵ Dalam menganalisis fakta sejarah yang menimpa Abū Muslim diuji kebenaran dari tiga teori dalam sejarah, yakni: teori lingkaran, teori 'takdir', dan teori progres.⁶ Artinya penelitian ini berusaha menganalisis teori mana yang benar dari tiga teori yang sudah muncul sejak lama ini.

Maka sistematika bahasan tulisan ini setelah pendahuluan dibahas (1) siapa Abū Muslim sang jenderal pemberani itu, (2) peran apa yang dilakukannya hingga berhasil menumbangkan Daulah Umayyah dan berhasil mendirikan Daulah Abbasiyah, (3) mengapa al-Manşūr, Khalifah kedua Daulah Abbasiyah membunuhnya. Sebagai buah dari kontekstualisasi

⁴ Tiga masalah penelitian ini pada prinsipnya telah mencakup lima objek yang sudah umum dalam kajian sejarah, yakni objek penelitian, peristiwa (what), orang yang melaksanakan (who), tempat kejadian (where), masa kejadian (when), dan mengapa kejadian terjadi (why). Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105. Dari sisi subjek penelitian masuk penelitian sejarah politik, sebab subjek penelitian sejarah adalah politik, sosial, ekonomi dan gejala alam. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 4; oleh Kuntowijoyo disebut (1) tahap *heuristic*, (2) tahap kritik atau verifikasi, (3) tahap interpretasi atau *anfessung*, (4) tahap historiografi atau *darstellung*. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

⁶ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 104-106.

peristiwa sejarah maka pelajaran apa yang dapat diambil dari memahami sejarah Abū Muslim, dan teori sejarah mana yang cocok dengan fakta sejarah yang terjadi pada Abū Muslim. Kemudian pembahasan diakhiri dengan simpulan.

Riwayat Hidup Abū Muslim al-Khurasanī

Ada dua versi mengenai nama Abū Muslim. Pertama, dia disebut bernama asli Ibrāhīm ibn ‘Uṣman dengan panggilan Abū Ishāq. Kedua, namanya diubah menjadi Abdurrahman ibn Muslim dengan panggilan Abū Muslim. Nama al-Khurasanī dinisbahkan kepada tempat kelahirannya di Khurasan.⁷ Maka nama populernya adalah Abū Muslim al-Khurasanī. Ketika berumur tujuh tahun dia dibawa ke Kufah dan tinggal sebagai pelayan atau budak dari ‘Isā ibn Ma‘qal al-Ajlī dan Idris ibn Ma‘qal al-Ajlī. Mereka berdua adalah pendukung gerakan bawah tanah yang ingin merebut kekuasaan dari Bani Umaiyah. Kedua majikannya tersebut ditangkap oleh gubernur Kufah, Yūsuf ibn ‘Umar dari Daulah Umaiyah karena diketahui terlibat dalam gerakan rahasia. Abū Muslim diajak oleh Sulaiman ibn Kaṭīr untuk bergabung dengan gerakan yang dipimpin oleh Ibrāhīm al-Imām, dan ia menerima ajakan itu, kemudian menemui sang pemimpin, Ibrāhīm al-Imām.⁸

Dalam usia 19 tahun dia dikirim oleh Ibrāhīm al-Imām ke tanah kelahirannya al-Khurasan pada tahun 128 H/746 M sebagai propagandis. Di Khurasan dia berhasil mempercayakan publik sehingga gerakan bawah tanah yang dipimpin Ibrahim al-Imam dia deklarasikan menjadi oposisi terang-terangan dan berhasil menarik simpati sebagian besar penduduk Khurasan. Lebih dari itu para tuan tanah Persia bergabung dengan gerakan ini. Ada dua faktor keberhasilan Abū Muslim. Pertama, bahwa secara internal dia mendekati masyarakat keturunan Persia yang satu suku dengan dia. Mereka selama ini diperlakukan tidak setara dengan keturunan

⁷ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 44.

⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

Arab. Perlakuan ini memunculkan rasa antipati terhadap Daulah Umayyah. Dalam kondisi seperti ini datanglah Abū Muslim. Maka mereka bergabung dengan Abū Muslim untuk menumbangkan Daulah Umayyah.

Pada tahun 129 H/747 M Ibrāhīm al-Imām memerintahkan kepada Abū Muslim untuk merebut Khurasan dan menghancurkan orang-orang Arab yang mendukung Bani Umayyah di Khurasan. Hal tersebut diketahui oleh penguasa Daulah Umayyah Marwan ibn Muhammad sehingga Ibrāhīm al-Imām ditangkap dan dihukum mati. Kepemimpinan gerakan ini kemudian beralih ke tangan saudaranya Abdullah ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan Abū Abbas aṣ-Ṣaffah.⁹ Pimpinan baru gerakan ini tetap memberikan kepercayaan kepada Abū Muslim untuk memimpin perlawanan di daerah Khurasan, sedangkan tokoh-tokoh gerakan lain dari keturunan Bani Hasyim seperti Abū Abbās, Abū Ja'far al-Manṣūr, 'Isā ibn Mūsā, dan 'Abdullah ibn 'Alī, menggerakkan pemberontakan di daerah Kufah, Damaskus, Palestina, dan Yordania.

Abū Muslim mengumpulkan seluruh kelompok yang menentang Daulah Umayyah di Khurasan dan memanfaatkan pertentangan antara sesama orang Arab; yaitu orang Yaman dan orang Mudar di Khurasan. Dia minta bantuan orang Yaman untuk menjatuhkan gubernur Daulah Umayyah di Khurasan yaitu Naṣr ibn Sayyar dari orang Mudar. Gubernur Naṣr dapat dikalahkan.

Faktor kedua dari keberhasilan Abū Muslim dalam gerakannya di Persia adalah kelihaiannya mengadu dua kekuatan besar keturunan Arab di Khurasan, yaitu antara suku Yaman dan suku Mudar. Dengan cara begitu dia berhasil menjatuhkan gubernur Daulah Umayyah Naṣr ibn Sayyar di Khurasan. Gubernur Khurasan sebelumnya adalah As'ad ibn Abdullah, keturunan Yaman. Dia menyisihkan orang Mudar dari pemerintahan sehingga orang Mudar benci kepada orang Yaman.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 44-45.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 45.

Setelah Abū Abbās aṣ-Ṣaffah dibai'at menjadi Khalifah pertama Daulah Abbasiyah pada tahun 750 M, Abū Muslim diangkat menjadi gubernur Khurasan. Abū Ja'far bermaksud memindahkan jabatan Abū Muslim dari gubernur Khurasan menjadi gubernur di Syiria dan Mesir, tetapi ditolak oleh Abū Muslim karena menganggap bahwa Khurasan adalah milik dan tanah kelahirannya.¹¹ Sebelumnya, sewaktu terjadi pemberontakan pada masa kekuasaan Abū Ja'far al-Manṣūr (754-775 M) yang didalangi oleh 'Abdullah ibn 'Alī, paman Abū Ja'far al-Manṣūr yang ingin menjadi Khalifah sepeninggal Abū Abbās aṣ-Ṣaffah, Abū Muslim ditugaskan memadamkan pemberontakan tersebut, saat ini dia masih taat pada Khalifah.

Abu Muslim mulai membangkang kepada Khalifah al-Mansur pertama sewaktu akan dipindahkan dari gubernur Khurasan menjadi gubernur Mesir dan Syiria. Kedua, sewaktu dia diundang menghadap Khalifah. Akhirnya Abū Ja'far al-Manṣūr menganggapnya sebagai saingan utama bagi kekuasaannya dan kelangsungan Daulah Abbasiyah di kemudian hari akhirnya Abū Muslim dibunuh.

Tumbangnya Daulah Umayyah dan Berdirinya Daulah Abbasiyah

Sejak 'Umar ibn 'Abdul Azīz (717-720 M / 99-101 H) - khalifah ke-8 dari Daulah Umayyah - naik tahta, telah muncul gerakan oposisi yang hendak menumbangkan Daulah tersebut yang dipimpin oleh 'Alī ibn 'Abdullah, cucu 'Abbās ibn 'Abdul Muṭṭalib, paman Nabi dari kelompok Sunni. Kelompok Sunni ini berhasil menjalin kerja sama dengan kelompok Syi'ah, karena mereka sama-sama keturunan Bani Hasyim.¹² Kedua kelompok ini juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Persia, karena orang-orang Persia dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, ekonomi maupun sosial. Padahal mereka sudah lebih dahulu memiliki peradaban maju. Tujuan aliansi adalah untuk mengembalikan dan menegakkan kepemimpinan Bani

¹¹ *Ibid.*, hlm. 45.

¹² Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), hlm. 178.

Hasyim dari garis keturunan Nabi Muhammad dari pamannya Abū Ṭālib, yaitu Syi'ah maupun dari garis keturunan Nabi dari pamannya 'Abbās dengan merebutnya dari tangan Bani Umayyah. Untuk mencapai tujuan itu berbagai kelemahan Daulah Umayyah, mereka manfa'atkan sebaik-baiknya.¹³ Mereka melantik dan menyebar para propagandis terutama untuk daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan orang Arab. Tema propagandis ada dua. *Pertama, al-Musamah* (persamaan kedudukan). *Kedua, al-Iṣlāḥ* (perbaikan), yang berarti kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadis.

Tema pertama amat menarik di kalangan muslim non-Arab. Karena mereka selama ini dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan tema kedua menarik di kalangan banyak ulama Sunni karena mereka melihat para khalifah Daulah Umayyah telah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹⁴

Sebagai tambahan, kelemahan dan kebobrokan Daulah Umayyah, seperti yang korup, sekuler dan hanya berpihak pada kelompok tertentu, dimanfa'atkan untuk membangkitkan kemarahan rakyat terhadap Daulah Umayyah. Kelompok Syi'ah sejak awal berdiri Daulah Umayyah telah memberontak karena merasa hak mereka dirampas Muawiyah dan keturunannya. Kelompok Khawarij pun tidak setuju kepada Daulah Umayyah, sebab hak politiknya hanya tertuju untuk kelompok tertentu dan sekuler. Orang-orang Mawali, terutama Persia benci kepada Daulah Umayyah karena diperlakukan tidak setara dengan orang-orang Arab. Kelompok-kelompok inilah yang mendukung revolusi untuk menumbangkan Daulah Umayyah.¹⁵

Dalam usaha menumbangkan Daulah Umayyah, pada mulanya mereka melakukan gerakan rahasia. Akan tetapi ketika aliansi dipimpin oleh Ibrāhīm ibn Muhammad, gerakan itu berubah menjadi gerakan terang-terangan. Perubahan itu terjadi setelah mereka mendapat sambutan luas, terutama

¹³ Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 99.

¹⁴ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 179.

¹⁵ Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 98.

di wilayah Khurasan yang mayoritas penduduknya muslim non-Arab, dan setelah masuknya seorang Jenderal cekatan ke dalam gerakan ini, yaitu Abū Muslim.¹⁶

Abū Muslim adalah seorang budak yang dibeli oleh Muhammad, ayah Ibrāhīm. Dia adalah kader yang dididik oleh Muhammad dan tinggal bersama anaknya Ibrāhīm. Pada tahun 129 H/747 M Abū Muslim dikirim Ibrāhīm sebagai propagandis ke tanah kelahirannya dan mendapat sambutan yang baik dari penduduk. Dia membentuk pasukan militer yang terdiri dari 2.200 orang infantri dan 57 pasukan berkuda.¹⁷

Selain itu, Ibrāhīm al-Imām memerintahkan kepada Abu Muslim untuk merebut Khurasan dan menghancurkan orang-orang Arab yang mendukung Bani Umaiyah di Khurasan. Hal tersebut diketahui oleh penguasa Daulah Umaiyah Marwan ibn Muhammad, sehingga Ibrāhīm al-Imām ditangkap dan dihukum mati. Kepemimpinan gerakan ini kemudian beralih ke tangan saudaranya ‘Abdullah ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan Abū ‘Abbās aṣ-Ṣaffah.¹⁸

Sebelum dieksekusi mati, Ibrāhīm al-Imām mewasiyatkan kepada Abū ‘Abbās agar pindah ke Kufah. Abū ‘Abbās segera pindah ke Kufah diiringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain, seperti Abū Ja’far, ‘Isā ibn Mūsā dan ‘Abdullah ibn ‘Alī. Penguasa Daulah Umaiyah di Kufah berhasil ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir dari Kufah.¹⁹ Perlu kiranya dicatat bahwa pada saat-saat terakhir kekuasaan Daulah Umaiyah, tepatnya menjelang tahun 132 H, Kufah menjadi pusat perhubungan antara Khurasan dan Hamimah (tiga pusat kota basis perlawanan Bani Abbasiyah). Kota tersebut menjadi pusat pertemuan tentara yang datang dari Khurasan dengan kelompok

¹⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 179.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 179.

¹⁸ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 44-45.

¹⁹ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 139.

Ahlul Bait yang melarikan diri dari Hamimah.²⁰ Dalam pada itu Abū Muslim memerintahkan panglimanya, Qutaibah ibn Syahib untuk merebut seluruh wilayah Kufah. Dalam gerakannya menuju Kufah, dia dihadang oleh pasukan Daulah Umayyah di Karbela. Pertempuran sengit pun terjadi. Dia memenangkan peperangan itu, akan tetapi dia tewas.

Anaknya Hasan memegang kendali selanjutnya dan bergerak menuju Kufah, dan melalui pertempuran yang tidak begitu berarti kota Kufah dapat ditaklukkan. Abū ‘Abbās keluar dari persembunyiannya dan memperoklamirkan dirinya sebagai khalifah pertama, yang diberi nama dengan Daulah Abbasiyah dan dibai‘at oleh penduduk Kufah di mesjid Kufah.²¹ Mendengar hal itu, khalifah Marwan menggerakkan pasukan berkekuatan 120.000 orang tentara menuju Kufah. Untuk itu, Abū ‘Abbās memerintahkan pamannya ‘Abdullah ibn Ali menyongsong musuh tersebut. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Umayyah berperang tanpa semangat dan menderita kekalahan. ‘Abdullah ibn ‘Alī melanjutkan serangan ke Syiria. Kota demi kota berjatuhan, terakhir Damaskus, ibu kota Daulah Umayyah menyerah pada tanggal 26 April 750 M. namun Khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir, dan dikejar oleh pasukan ‘Abdullah ibn ‘Alī. Akhirnya dia tertangkap dan dibunuh pada tanggal 5 Agustus 750 M.²²

Dengan demikian, setelah Marwan ibn Muhammad terbunuh sebagai Khalifah terakhir Daulah Umayyah, maka resmilah berdiri Daulah Abbasiyah. Ternyata orang-orang Syi‘ah tidak memperoleh keuntungan politik dari kerjasama ini, dan mereka terpaksa gigit jari dan memainkan peranan lagi sebagai kelompok oposisi pada pemerintahan Daulah Abbasiyah.

²⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003), III: 35.

²¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 180.

²² Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 139-140.

Peran Abū Muslim al-Kharasanī daam Menegakkan Daulah Abbasiyah

Pada waktu gerakan menumbangkan Daulah Umayyah digalakkan, ‘Abdullah ibn ‘Alī dan Ṣālih ibn ‘Alī, diperintahkan Abū ‘Abbās untuk menghadapi perlawanan khalifah Marwan II (khalifah terakhir Daulah Umayyah) yang sedang menuju ke Kufah bersama tentaranya yang berjumlah 120.000 orang. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan ‘Abdullah ibn ‘Alī dan dibantu Ṣālih ibn ‘Alī, dapat menangkap dan membunuh Marwan II yang melarikan diri ke Mesir.²³ Abū ‘Abbās telah berjanji bahwa siapa yang mampu mematahkan perlawanan Khalifah Marwan II, akan diangkat menjadi khalifah sepeninggalnya. Atas dasar janji itu, ‘Abdullah ibn ‘Alī dan Ṣālih ibn ‘Alī, melakukan perlawanan membunuh Marwan II. Namun kini janji itu dikhianati oleh Abū ‘Abbās.

Memang diakui bahwa sangat besar andil ‘Abdullah ibn ‘Alī dan Ṣālih ibn ‘Alī dalam gerakan mendirikan Daulah Abbasiyah, dibandingkan dengan Abū Ja’far al-Manṣūr yang mempunyai tugas memadamkan pemberontakan di Kufah. Pada masa pemerintahan Abū ‘Abbās, ‘Abdullah ibn ‘Alī diangkat menjadi Raja Muda (gubernur) untuk wilayah Palestina dan Syria, dan Ṣālih ibn ‘Alī menjadi gubernur wilayah Mesir dan Afrika Utara, sementara Abū Ja’far al-Manṣūr tidak mendapat jabatan. Kini ternyata di penghujung pemerintahan Abū ‘Abbās (yang memerintah selama empat tahun, meninggal dalam usia muda karena serangan penyakit cacar), justru mengangkat Abū Ja’far al-Manṣūr (saudaranya) sebagai Khalifah, bukan ‘Abdullah ibn ‘Alī (pamannya). Pengangkatan itu nampaknya didasarkan atas hubungan famili, lebih dekat dengan saudara dibanding paman, bukan atas pertimbangan jasa dan pengabdian. Maka wajar ‘Abdullah ibn ‘Alī merasa dikhianati dan melakukan pemberontakan.

Taktik yang dilakukan Abū Ja’far al-Manṣūr dalam menghadapi serangan kedua pamannya adalah dengan mengadu kekuatan antara ‘Abdullah ibn ‘Alī dan Ṣālih ibn ‘Alī yang dikenal Singa Padang Pasir dengan kekuatan

²³ Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Susqa, 1987), hlm. 66- 67.

Abū Muslim yang dikenal sebagai Jenderal yang beringas. Abū Muslim diperintahkan khalifah al-Manṣūr untuk menghancurkan pemberontakan kedua pamannya itu.

‘Abdullah ibn ‘Alī telah mengadakan pertemuan di Damaskus dengan mengundang tokoh-tokoh terkemuka dengan menyatakan kepada mereka bahwa dia telah dijanjikan Abū ‘Abbās sebagai khalifah atas jasanya membunuh Marwan II, maka Palestina, Syria (wilayah kekuasaannya) dan Mesir, Afrika Utara (wilayah kekuasaan saudaranya, Ṣalīh ibn ‘Alī), menyatakan bai‘at kepadanya dan menyusun kekuatan besar untuk melawan al-Manṣūr. Di Nasīb, kedua pasukan itu bertemu. Abū Muslim menyatakan kedatangannya bukan untuk memerangi mereka, tetapi bertujuan ke tanah Palestina dan Syria, karena dia diangkat menjadi gubernur daerah itu. Dengan taktik ini banyak pasukan ‘Abdullah meninggalkan Nasīb kembali ke Palestina dan Syria, karena untuk melindungi keluarga mereka yang tinggal di wilayah itu.

Sekalipun ‘Abdullah meyakinkan mereka bahwa hal itu hanya taktik Abū Muslim belaka, namun mereka tetap pulang. Akibatnya pasukan ‘Abdullah mengalami kekalahan dan beliau bersama saudaranya ditangkap dan dipenjarakan, kemudian pasukan Abū Muslim kembali ke Khurasan.²⁴ Akhirnya 7 tahun kemudian keduanya mati dalam penjara. Dengan ditangkap dan dipenjarakannya kedua paman Khalifah tersebut, stabilitas pemerintahan Khalifah al-Manṣūr mulai aman, berarti satu di antara tiga kelompok yang ditakutkan Khalifah sudah dapat diselesaikan, kini dia akan menghadapi Abū Muslim.

Konteks Pembunuhan terhadap Abū Muslim al-Kharasani

Sekembali Abū Muslim dari Nasīb ke Khurasan, kini namanya semakin populer. Kepopuleran itu membuat dia lupa daratan. Dia lupa bahwa perannya hanya sebagai pelaksana dari sebuah kebijaksanaan.

²⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm.251.

Sedang tampaknya ada di tangan orang. Memang diakui bahwa Abū Muslim sangat berperan dalam gerakan mendirikan gerakan Daulah Abbasiyah, lebih populer dibandingkan Abū Ja'far al-Manṣūr sendiri sebagai khalifah Daulah Abbasiyah. Oleh karena itu Abū Ja'far al-anṣūr bermaksud memindahkan jabatan Abū Muslim dari gubernur Khurasan menjadi gubernur Syiria dan Mesir, tetapi ditolak oleh Abū Muslim karena menganggap bahwa Khurasan adalah milik dan tanah kelahirannya.²⁵

Pembangkangan Abū Muslim terhadap Khalifah mulai terlihat dari sikapnya yang menolak pemindahan jabatannya tersebut dari Khurasan ke Syiria dan Mesir. Hal itu membuktikan ternyata dia sudah mulai lupa bahwa kendali pemerintahan ada pada tangan al-Manṣūr, sedangkan dia hanya bawahan yang secara politik mesti patuh kepada atasan. Maka al-Manṣūr pun mempunyai perhitungan tersendiri menghadapi sikap Abū Muslim yang membangkang ini, sebab dia pun mempunyai naluri politik tersendiri.

Sebenarnya, sewaktu diangkat menjadi Khalifah Daulah Abbasiyah, al-Manṣūr telah mempunyai perhitungan sendiri terhadap tiga pihak yang ditakutinya dan mereka harus disingkirkannya, yakni; pamannya 'Abdullah ibn 'Alī, Abū Muslim sendiri, dan ketiga, golongan Syi'ah.²⁶

Abū Muslim kini sangat berkuasa di Khurasan, karena itu Khalifah al-Manṣūr sangat khawatir kalau kekuasaannya dapat dipergunakannya untuk melumpuhkan peran dan kekuasaan Khalifah dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah di pusat. Maka demi kelangsungan Daulah Abbasiyah, Abū Muslim harus dibunuh. Taktik yang digunakan untuk membunuh Abū Muslim, bukan diperangi seperti memerangi kedua pamannya, tetapi diundang secara baik-baik agar datang ke istana. Untuk itu, Abū Muslim diundang menghadap Khalifah di Istana. Dalam sejarah terdapat dua versi tentang kedatangan Abū Muslim memenuhi undangan Khalifah ke Istana.

²⁵ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 45.

²⁶ Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (UjungPandang: IAIN Alauddin, 1981-1982), I:116-117.

Versi pertama, dengan Abū Muslim segera pergi memenuhi undangan Khalifah, meskipun kepergiannya dicegah oleh orang-orang yang dekat dengan dia dan mereka menasehati berkali-kali agar jangan berangkat memenuhi undangan Khalifah, akan tetapi al-Manşūr tetap juga berkeras hati untuk berangkat ke Baghdad memenuhi undangan Khalifah. Sesampainya di Baghdad, kedatangannya disambut Khalifah dengan penuh kehormatan di Istana. Tetapi kemudian dia diadili Khalifah dan dijatuhi hukuman mati.²⁷

Versi kedua, Abū Muslim membangkang dan tidak mau memenuhi undangan Khalifah sebagaimana dia membangkang sewaktu al-Manşūr hendak memindahkan jabatannya dari gubernur Khurasan diangkat menjadi gubernur Syiria dan Mesir. Maka terpaksa al-Manşūr mempergunakan jasa beberapa orang untuk membujuk Abū Muslim menghadapnya demi mengagungkan kebesaran Abū Muslim. Antara lain, al-Manşūr meminta Abū Hāmīd agar menemui Abū Muslim dan membujuknya dengan lembut agar kiranya menghadap Khalifah. Akan tetapi jika dia enggan hendaklah diancam bahwa Khalifah telah bersumpah akan memburunya kemana saja dia pergi dan membunuhnya. Abū Hāmīd menjalankan beban yang ditugaskan kepadanya dan membujuk Abū Muslim agar sudi menghadap Khalifah. Akan tetapi Abū Muslim menolak semua bujuk rayu itu.²⁸

Terakhir, Abū Muslim ingin mendapatkan jaminan keselamatan dari al-Manşūr agar terlindung dari kejahatan Bani Hasyim dengan mengirim sahabat karibnya Abū Ishāq menemui Khalifah. Al-Manşūr berkata kepadanya; “Bujuklah dia agar datang menghadap, engkau akan dilantik menjadi pejabat di Khurasan. Abū Ishāq pulang menemui Abū Muslim dan berkata kepadanya; “Aku lihat mereka menyanjung hakmu, mereka memandang kepunyaanmu seperti kepunyaan mereka sendiri”. Kemudian dia menyarankan agar Abū Muslim menghadap Khalifah al-Manşūr.²⁹

²⁷ Yoesoef So'yb, *Sejarah Danlah Abbasiyah*, (Jakarta: Bulan Ibtang, 1977), I: 45.

²⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, III:70.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 71.

Akhirnya Abū Muslim tidak berdaya menghadapi rayuan tersebut sehingga dia berangkat ke Bagdad menemui Khalifah dan ternyata dia sudah masuk dalam perangkap tipu daya yang dijalankan al-Manşūr. Ketika dalam perjalanan al-Manşūr masih menjalankan tipu dayanya karena khawatir Abū Muslim curiga dan kembali membelot. Dia mengirim utusan agar memberi tahu kepada Abū Muslim bahwa Khalifah akan melantiknya untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Ketika Abū Muslim menjelang sampai di istana, Khalifah al-Manşūr memerintahkan rakyat agar memberi penghormatan kepada Abū Muslim. Rakyat keluar dari rumah dan menyambut Abū Muslim dengan penghormatan meriah.³⁰

Khalifah al-Manşūr pun menyambutnya dengan baik ketika Abū Muslim sampai di Istana. Kini Abū Muslim telah masuk dalam perangkapnya. Al-Manşūr memilih cara istimewa untuk melenyapkan Abū Muslim. Dia menyiapkan empat orang pengawal dan diperintahkan bersembunyi di balik tirai. Mereka diberi pengarahan agar membunuh Abū Muslim, apabila al-Manşūr menepuk tangan.

Dari dua versi pemanggilan Abū Muslim di atas, nampaknya versi kedua ini lebih akurat karena sikapnya juga sudah membangkang sewaktu diangkat menjadi gubernur Mesir dan Syria. Akan tetapi karena dibujuk, dirayu dan digoda dengan tipu daya, akhirnya dia tidak berdaya menolak ajakan Khalifah untuk datang menemuinya. Pada saat Abū Muslim akan dibunuh, sempat terjadi dialog antara beliau dengan Khalifah. Kata Abū Muslim, “izinkanlah saya hidup bagi menghadapi musuh-musuh tuanku Ya Amirul Mukminin”. Jawab al-Mansur, “Siapakah musuhku yang paling besar di luar engkau ya Abū Muslim”?³¹

Dalam pada itu Khalifah al-Manşūr menepuk tangan sebagai isyarat menyuruh para algojonya (yang sudah dipersiapkan sebelumnya) untuk membunuh Abū Muslim. Membunuh orang yang sangat berjasa dalam

³⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

³¹ Yoesoef So'yb, *Sejarah Danlah Abbasiyah*, III:46.

mendirikan dan menegakkan Daulah Abbasiyah oleh Khalifah dari Daulah Abbasiyah itu sendiri. Abū Muslim menjalani hukuman mati pada 30 Sya'ban 137 H/755 M. Peristiwa tersebut mengingatkan akan ucapan Thomas Carlyle (1795-1881) dalam bukunya *The French Revolution* bahwa; “Revolusi itu akan menelan sendiri putra-putra terbaiknya”.

Dengan demikian, Abū Muslim yang sangat berjasa dan mempunya andil dalam gerakan mendirikan dan menegakkan Daulah Abbasiyah, kini telah berakhir di tangan khalifah al-Manşūr. Mengapa hal itu sampai terjadi? Sebenarnya kepergian mereka sangat menghimpit batin Khalifah, akan tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali membunuhnya demi menyelamatkan kekuasaan menjadi khalifah Daulah Abbasiyah.³²

Ketika menggunakan teori item kajian sejarah yang meliputi (1) fakta sejarah, (2) latar belakang terjadinya sejarah, dan (3) relevansi sejarah untuk kehidupan kita sekarang, maka fakta sejarah pertama secara singkat, Abu Muslim al-Khurasani adalah seorang budak yang kemudian berkembang menjadi seorang propagandis dan politisi ulung, dan akhirnya berperan penting menumbangkan kekuasaan Bani Umaiyah dan pada waktu yang bersamaan sangat berperan pula mendirikan Bani Abbasiyah. Fakta kedua bahwa Abū Muslim diangkat sebagai gubernur di Khurasan setelah berdiri Banu Abbasiyah. Pengangkatan ini adalah sebagai balas jasa khalifah atas jasa-jasanya. Fakta ketiga, aktor yang sangat berjasa itu dibunuh oleh khalifah kedua Bani Abbasiyah, Abū Ja'far al-Manşūr.

Adapun latar belakang pembunuhan terhadap Abū Muslim adalah untuk menjamin kelanggengan posisi al-Manşūr sebagai khalifah Bani Abbasiyah. Sebab khalifat al-Manşūr melihat ada potensi besar yang dimiliki Abū Muslim untuk mengambil alih posisinya sebagai khalifah. Ada dua indikator yang dapat menjadi dasar kemungkinan ini. Pertama, Abū Muslim mempunyai kemampuan memimpin yang luar biasa dan mempunyai pengaruh yang semakin luas. Indikator kedua, Abū Muslim mulai berani

³² *Ibid.*, hlm. 46.

menolak keinginan khalifah. Ini menunjukkan loyalitasnya diragukan. Sebab ada pemimpin yang mempunyai kemampuan luar biasa tetapi menunjukkan loyalitas yang tetap tinggi. Model pemimpin yang mampu dan loyal semacam ini bisa diyakini tidak akan mengancam posisi, tetapi tipologi Abū Muslim dirasakan mengancam posisi sebab mempunyai kemampuan tinggi dan loyalitas rendah.

Sementara relevansi yang dapat diambil dengan mempelajari fakta sejarah ini bahwa cara-cara semacam ini semestinya tidak tepat lagi dilakukan untuk zaman sekarang di Indonesia. Sebab kepemimpinan adalah amanah dan mempunyai tugas yang berat, sehingga posisi ini sebaiknya diberikan kepada semua orang yang mempunyai potensi untuk itu. Dengan memberikan kesempatan kepada semua orang yang potensial akan didapatkan orang yang memang kompeten untuk memimpin dan mengurus negara ini dan pada gilirannya agar didapatkan pemimpin yang mampu membawa bangsa ini menjadi lebih baik.

Sementara ketika menggunakan teori sejarah yang menyebut bahwa peristiwa sejarah hanya menunjukkan tiga kemungkinan, yakni: teori lingkaran, teori 'takdir', dan teori progres, maka teori yang sesuai dengan fakta yang menimpa sejumlah politisi kita di Indonesia sekarang adalah teori lingkaran, dimana peristiwa hanya mengulang peristiwa yang sudah ada, meskipun sedikit ada perbedaan format tetapi dengan substansi yang sama, bahwa peristiwa yang menimpa sejumlah politisi Indonesia akhir-akhir ini mirip dengan apa yang menimpa Abū Muslim. Intinya meminimalisir kesempatan bagi orang lain untuk mengambil kekuasaan dari penguasa. Perbedaannya Abū Muslim dibunuh fisiknya, sementara sejumlah politisi Indonesia sekarang dibunuh karakternya. Cara-cara seperti inipun sepertinya tidak sesuai lagi dengan tuntutan kekinian yang semakin membutuhkan orang-orang jujur dan kompeten.

Penutup

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa Abū Muslim adalah seorang tokoh Muslim berkebangsaan Persia dari daerah Khurasan yang pada mulanya adalah seorang budak yang dibeli Ibršhīm kemudian tumbuh menjadi seorang jenderal yang ulung dan ditakuti, seorang militer yang tangkas dan pemberani, yang memperoleh sukses mengajak masyarakat bergabung dengan gerakan Bani Abbasiyah di tanah kelahirannya Khurasan.

Apresiasi terhadap kesuksesan dan keberhasilannya menumbangkan Daulah Umayyah dan mendirikan Daulah Abbasiyah dia dihadiahi jabatan gubernur di Khurasan oleh Abū ‘Abbās aš-Şaffah, Khalifah pertama Daulah Abbasiyah. Tetapi khalifa ke-2 Bani Abbasiyah membunuh Abū Muslim. Adapun latar belakang pembunuhan terhadap Abū Muslim adalah untuk menjamin kelanggengan posisi al-Manşūr sebagai khalifah Bani Abbasiyah. Ini yang disebut ‘politik kepentingan, yang dalam kasus ini khalifah tidak segan-segan melakukan pembunuhan terhadap salah satu gubernurnya yang dimungkinkan mengambil posisinya karena sang gubernur mempunyai kemampuan yang melebihi sang khalifah. Dengan kata lain, pembunuhan dilakukan demi untuk menjamin kelanjutan kedudukan khalifah.

Adapun relevansi yang dapat diambil dengan mempelajari fakta sejarah yang menimpa Abū Muslim ini bahwa cara-cara semacam ini semestinya tidak tepat lagi dilakukan untuk zaman sekarang di Indonesia. Sebab kepemimpinan adalah amanah dan mempunyai tugas yang berat, sehingga posisi ini sebaiknya diberikan kepada semua orang yang mempunyai potensi untuk itu. Dengan memberikan kesempatan kepada semua orang yang potensial akan didapatkan orang yang memang kompeten untuk memimpin dan mengurus negara ini dan pada gilirannya agar didapatkan pemimpin yang mampu membawa bangsa ini menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Amin, Syamsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jakarta: PT Ichtar Baru, 2001, Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Jawa Pos Sabtu 11 Januari 2014.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010.
- Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- So'yb, Yoesoef, *Sejarah Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 3 Jilid, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya*. Bandung: Rosda Bandung, 1988.
- Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 2 jilid UjungPandang: IAIN Alauddin, 1981-1982.

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, ttp: tnp, t.t.

Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Pekanbaru: IAIN Susqa, 1987.